



Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Perjodohan

Iskandar¹

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

iskandar@iainpare.ac.id

Emilia Mustary²

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

emiliamustaryi@iainpare.ac.id

Dwi Muslimah Angraeni³

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Parepare, Indonesia

dwimuslimahangraen@iainpare.ac.id

ABSTRACT

The research uses qualitative phenomenological research methods and data collection techniques, namely in-depth interviews. The data analysis technique used is qualitative data analysis which consists of: (a) data reduction (b) data presentation, and (c) drawing conclusions. The data source was obtained from 5 married couples who were arranged marriages and were ready to provide some information to researchers. The results of this research can be stated that the form of adjustment to marriage in arranged marriage couples in Sabbang Paru Village, Lembang District, Pinrang Regency is through 4 aspects, namely adjustment to the partner in the form of always building communication, understanding the partner's condition, being open to each other, and understanding each other. Sexual adjustment consists of always building communication before sexual intercourse, conveying complaints and desires during sexual intercourse. Financial adjustments in the form of couples always communicating about the family's income and expenses so that there are no misunderstandings. Adjustments with your partner's family consist of always building communication with your partner's family and always visiting your partner's family home. Efforts to control conflict in arranged marriage couples include using coping strategies, planful problem solving, which means analyzing every situation that causes problems and trying to find direct solutions to the problems faced and turning to religion, which means returning to religious teachings, namely efforts to implement and improve religious teachings. which is adhered to.

Keywords : Adjustment; marriage; matchmaking.

ABSTRAK

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan. Sumber data diperoleh dari 5 pasangan suami istri yang dijodohkan dan siap memberikan beberapa informasi terhadap peneliti. Hasil Penelitian ini dapat dikemukakan bahwa bentuk penyesuaian perkawinan pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang melalui 4 aspek yakni penyesuaian dengan pasangan berupaselalu membangun komunikasi, memahami kondisi pasangan, saling terbuka, dan saling mengerti. Penyesuaian Seksual berupa selalu membangun komunikasi sebelum berhubungan seksual,

menyampaikan keluhan dan keinginan dalam berhubungan seks. Penyesuaian keuangan berupa pasangan selalu megkomunikasikan tentang berapa pemasukan dan pengeluaran keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penyesuaian dengan pasangan keluarga berupa selalu membangun komunikasi dengan keluarga pasangan dan selalu bersilaturahmi ke rumah keluarga pasangan. Upaya pengendalian konflik pada pasangan perjodohan yakni menggunakan strategi *coping planful problem solving* yang berarti menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi dan *turning to religion* yang berarti kembali ke ajaran agama, yakni usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut.

Kata kunci : Penyesuaian diri; perjodohan; pernikahan.

PENDAHULUAN

Manusia tentu memiliki kebutuhan dalam sebuah kehidupan, salah satu kebutuhan manusia yang telah diatur oleh Islam adalah perkawinan. Oleh karena itu setiap manusia tidak bebas melakukan hubungan dengan lawan jenis semaunya tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah menurut syar'iat islam. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim. Perkawinan di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membangun rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Asri Khuril Aini, 2019).

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua ummat-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Hal ini merupakan suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya (Sabiq, 2021). Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji antara calon mempelai pria dan wanita supaya sah secara agama, hukum dan adat. Pernikahan menjadi saat yang penting dalam siklus kehidupan seseorang. Pada umumnya terdapat dua jenis pernikahan yaitu pernikahan atas dasar cinta dan pernikahan yang diatur oleh kerabat atau orang tua yang disebut dengan perjodohan.

Perjodohan berasal dari kata jodoh, kata jodoh memiliki makna yang cocok menjadi pasangan suami maupun istri, sedangkan secara istilah perjodohan (*arrange marriage*) dimaknai suatu perkawinan yang telah diatur oleh pihak ketiga seperti orangtua, kerabat dekat, atau orang lain, dan bukan diatur oleh satu sama lain (Darmah et al., 2022). Fenomena perjodohan sudah ada sajak zaman dahulu, kita mengenal kisah Siti Nurbaya

sebagai suatu penggambaran proses perjodohan yang merupakan suatu hal yang umum dilakukan pada zaman dahulu. Tetapi tidak dapat dipungkiri hingga kini perjodohan masih terjadi di beberapa daerah, salah satunya adalah Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang terdapat beberapa pasangan yang menikah karena perjodohan, berdasarkan hasil observasi awal di Desa Sabbang Paru bahwasanya terdapat 15 pasangan yang menikah karena proses perjodohan.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu warga desa Sabbang Paru bahwasanya ada beberapa hal yang menyebakan orangtua memilihkan jodoh untuk anak seperti karena adanya hubungan kerabat antara pria maupun wanita dengan alasan ingin lebih mempererat tali silaturahmi antar keluarga, serta berbagai kekhawatiran orangtua terhadap anaknya. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi yaitu apakah perjodohan yang dilakukan berhasil dan mampu bertahan membentuk keluarga yang harmonis ataukah berakhir dengan perceraian. Pilihan terbaik menurut orangtua belum tentu tepat untuk anaknya karena salah satu keberhasilan suatu pernikahan tergantung pada mampu atau tidaknya seseorang menyesuaikan diri dengan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh Amjad, dkk yang berjudul “Gambaran Penyesuaian Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan” (Amjad et al., 2022).

Mengemukakan bahwasanya masa-masa awal pernikahan merupakan masa yang penuh dengan kejutan yang dimana perubahan sikap, kebiasaan dan karakter masing-masing pasangan suami istri sudah mulai terlihat, terkadang istri tidak bisa memahami kondisi suami begitupun sebaliknya terkadang suami kurang memahami kemauan istri. Itulah mengapa pasangan suami istri harus lebih banyak belajar tentang kehidupan pasangan masing-masing dan melakukan penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga yang dijalani. Penyesuaian diri yang sehat akan membawa pada kondisi pernikahan yang bahagia, begitupun sebaliknya seseorang yang tidak berhasil menyesuaikan diri akan megalami berbagai konflik dalam pernikahan yang dijalani (Nasution, 2019).

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan dengan salah satu wanita yang menikah melalui proses perjodohan yang sudah menjalani pernikahannya selama empat tahun ini mengatakan bahwa penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan

pada awal pernikahan. Tetapi terus berusaha agar bisa menerima kenyataan dan melakukan penyesuaian diri pada pernikahannya karena hal tersebut mau tidak mau harus dihadapi oleh setiap pasangan yang baru menikah dan sampai saat ini rumah tangga yang dijalani oleh pasangan tersebut tetap rukun dan bahagia.

Berbeda dengan salah satu pasangan yang menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh orangtuanya menuturkan bahwasanya pernikahan yang dijalani saat ini sudah berjalan selama lima tahun namun sampai saat ini masih sangat sulit untuk menyesuaikan diri karena tidak adanya pengertian satu sama lain baik suami maupun istri sehingga sering terjadi konflik sampai sekarang yang sulit untuk diselesaikan walaupun lewat campur tangan orangtuanya dan pernikahan yang dijalani sekrang terancam akan berakhir kepada perceraian karena pasangan tersebut sudah pisah ranjang selama satu tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pernikahan melalui proses perjodohan diperlukan usaha yang lebih dalam lagi untuk mencapai keberhasilan pernikahan (Fadhl, 2020).

Oleh karena itu menyesuaikan diri atau penyesuaian pernikahan dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, apabila seseorang berhasil dalam penyesuaian pernikahan maka akan membawa kepada suasana yang bahagia dan harmonis begitu juga sebaliknya kegagalan dalam hal penyesuaian pernikahan akan menimbulkan ketidakbahagiaan dan keretakan dalam kehidupan pernikahan (Anjani & Suryanto, 2018). Rumah tangga yang kekal dan bahagia merupakan damba bagi setiap pasangan yang menikah. Untuk mewujudkan kebahagia tersebut tidaklah mudah, penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang cukup sulit untuk dilakukan, mengingat bahwa pernikahan sebagai suatu ikatan yang menyatukan dua orang yang berbeda dalam banyak hal seperti latar belakang, karakter, sosial, budaya, ekonomi, jenjang pendidikan dan lain sebagainya (MPOC et al., 2020).

Kehidupan pernikahan yang bahagia bisa diwujudkan apabila pasangan suami istri dapat melakukan penyesuaian diri yang baik terhadap perkawinan. Sebuah perkawinan yang berhasil dan bahagia adalah harapan bagi semua pasangan yang menikah, kebahagiaan pernikahan dapat dirasakan oleh pasangan suami istri apabila

dalam kehidupan rumah tangganya tidak terjadi pertengkaran-pertengkaran sehingga kehidupan dalam rumah tangga berjalan dengan tenang. Kehidupan dalam rumah tangga tidak selamanya akan berjalan mulus, tentunya sangat wajar jika banyak konflik yang muncul, apalagi pada pasangan perjodohan proses pengenalan karakter, sifat dan kebiasaan pasangan dilalui setelah mereka masuk kedalam dunia pernikahan. Kondisi tersebut berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang bagaimana proses penyesuaian diri dan penyesuaian pernikahan yang dilakukan pada pasangan yang menikah melalui perjodohan (Ghina Yaniar Syafitri, 2022).

Menurut teori Hurlock (Hurlock, 2008) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah penyesuaian antara suami dan istri, penyesuaian seksual, penyesuaian finansial, dan penyesuaian keluarga di pihak pasangan. Hurlock (Ali, n.d.) mengatakan ada sejumlah kondisi yang berkontribusi pada seseorang yang mempersulit transisi pernikahan, termasuk persiapan pernikahan yang terbatas, peran dalam pernikahan, pernikahan dini, gagasan pernikahan yang tidak realistik, pernikahan campuran, pacaran singkat, konsepsi romantis.

METODE

Dilihat dari fokus penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian di mana informasi dikumpulkan dan dijelaskan secara lisan (Emzir, 2011), seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Kajian ini berfokus pada pasangan perjodohan yang berada di Desa Sabbang Paru Kacamatan Lembang Kabupaten Pinrang (Cresswell, 2009). Sumber informasi diperoleh dari 5 pasangan perjodohan (informan), yang bersedia memberikan beberapa informasi kepada peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan (Farida Nugrahani, 2014); (Poerwandari, 2009); (Moleong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyesuaian perkawinan pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Penyesuaian pernikahan merupakan proses adaptasi antara pasangan suami dan istri, yang dimana suami dan istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan dapat menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri tersebut mencakup penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Jadi penyesuaian pernikahan merupakan proses dimana dua orang sudah memasuki tahap perkawinan dan mulai membiasakan diri dengan situasi baru sebagai pasangan suami istri yang harus saling menyesuaikan dengan lingkungan, kepribadian, keluarga serta saling memenuhi kebutuhan serta saling menyesuaikan diri di beberapa aspek perkawinan.

Penyesuaian dengan pasangan

Berdasarkan hasil penelitian dan penuturan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian dengan pasangan yang dilakukan yakni memahami kondisi pasangan, saling terbuka, saling mengerti, dan selalu menjalin komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan juga terdapat beberapa pasangan yang mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian dengan pasangan apalagi pada pasangan perjodohan yang mengemukakan bahwa dalam melakukan penyesuaian dengan pasangan cukup sulit dan canggung karena mereka menikah bukan kemauan sendiri melainkan kesepakatan dari kedua keluarga laki-laki dan perempuan yang dimana hal tersebut diperlukan kesabaran dan pendekatan yang lebih kepada pasangan agar bisa menerima kenyataan yang terjadi. Namun pada proses berjalan setiap pasangan melakukan penyesuaian dengan pasangan melalui bentuk komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pasangan.

Ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh Hurlock bahwasanya komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, dengan saling berkomunikasi maka dapat menghindari banyak kesalahpahaman yang bisa menyulitkan penyesuaian dalam perkawinan. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marni yang mengemukakan bahwa komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin sebuah ikatan pernikahan dan faktor pendukung keberhasilan perkawinan tersebut adalah

keterbukaan dalam komunikasi.

Penyesuaian Seksual

Berdasarkan pemaparan informan dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian seksual yang dilakukan oleh pasangan perjodohan yakni melakukan komunikasi dengan pasangan sebelum berhubungan seksual. Komunikasi dilakukan agar pasangan dapat lebih memahmi apa yang disukai maupun tidak disukai dalam berhubungan seksual, sehingga bisa menimbulkan kenyaman dlam melakukan hubungan seksual. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Resi Yanti yang mengemukakan bahwa penyesuaian seksual dilakukan dengan membicarakan keluhan seks sebelum melakukan berhubungan seksual agar tidak ada keterpaksaan pasangan saat berhubungan, adanya saling keterbukaan terhadap pasangan, saling memahami satu sama lain. komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjalin keharmonisan pasangan suami-istri. Komunikasi ini dapat menjadi kunci dalam berbagai masalah baik masalah seksual atau pengontrol kehamilan dengan cara apa.

Pandangan Islam terkait seksualitas dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan agama. Nilai-nilai agama dalam Al-Qur'an, Hadits dan Fiqh membentuk pendapat tentang apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan. Pandangan Islam tentang seksualitas dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (1:223):

نَسَأُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأُثْوِرَا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْنَا وَقَدِيمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَنْتُمْ أَنَّكُمْ مُلْفُوْهُ وَبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanamu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman (Yunus, 2020).”

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Hurlock, Penyesuaian seksual dapat dinilai dari pengungkapan perasaan cinta serta tercapainya kepuasan dalam berhubungan seks. Istri mampu menyalurkan hasrat seksualnya secara fisik dan emosi, ada komunikasi yang baik antara suami istri dalam melakukan hubungan seks dan tidak adanya paksaan dalam

melakukan hubungan seks. UNur Syamsiur-uNur Syamsiur yang mendukung dalam penyesuaian seksual antara lain perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

Penyesuaian Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa penyesuaian keuangan dilakukan dengan cara saling terbuka, mengkomunikasikan kepada pasangan mengenai keuangan keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan rata-rata yang mengatur atau mengelola keuangan rumah tangga adalah istri. Keterbukaan masalah keuangan dapat mengurangi permasalahan dalam rumah tangga, hal ini sangat penting untuk dikomunikasikan bersama mengenai siapa yang mengatur, memegang dan mengelola keuangan serta saling terbuka mengenai pendapatan dan pengeluaran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjani & Suryanto, 2018) yang menjelaskan bahwa uang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian perkawinan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik terkait hal tersebut agar dapat terhindar dari konflik (Dina Nadira Amelia Siahaan, 2020). Ditinjau dari teori Hurlock yang mengemukakan bahwa keberhasilan penyesuaian pernikahan bisa dilihat dari penyesuaian keuangan yang baik karena masalah keuangan adalah salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga, yang dimana istri dapat tersinggung apabila dianggap tidak mampu mengelola keuangan rumah tangga.

Setelah menikah, kewajiban tidak hanya pada pasanga Tetapi juga terhadap mertua. Membangun rumah tangga dalam islam haruslah menjaga hubungan baik antar keluarga. Kita harus bisa menganggap mertua sebagai orang tua sendiri dan memperlakukannya dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra (17: 23):

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَاهُ وَإِنَّ لِدِينَ احْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُمُ الْكِبَرُ أَخْدُهُمَا أَوْ كَلِّهُمَا فَلَا تَنْهِ لَهُمَا أَفْٰتِ وَلَا
تَنْهِزْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قُوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah

engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Nawawi, 2021)."

Penyesuaian dengan keluarga pasangan

Hasil wawancara yang didapatkan bahwasanya penyesuaian dengan keluarga pasangan juga dilakukan dengan cara senantiasa menjalin silaturahmi dengan masing-masing keluarga pasangan dengan cara sering menyempatkan mengunjungi kediaman mertua dan ipar serta senantiasa menjaga komunikasi dengan keluarga besar pasangan agar silaturahmi tetap terjalin walaupun dengan jarak yang berjauhan. Hal ini menunjukkan bahwasanya suami istri memiliki hubungan yang baik dengan keluarga besar pasangan.

Ditinjau dari teori Hurlock (Hurlock, 2008) yang mengemukakan bahwa apabila pasangan suami istri memiliki hubungan yang baik dengan keluarga pasangan maka akan kecil kemungkinan terjadinya konflik, ketegangan dan pertengkarannya terhadap hubungan dengan keluarga pasangan sehingga pasangan suami istri akan merasa puas dengan kehidupan pernikahannya. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Merya Anis Febriana dan Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati yang mengemukakan bahwa penyesuaian ini dapat dinilai dari hubungan dengan mertua, ipar dan keluarga besar pasangan yang meliputi penerimaan, menghormati dan menghargai keberadaan keluarga pasangan (Eva Yulistiana Ningsih & Pambudi Handoyo, 2019). Dengan perkawinan setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Suami dan istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila mereka tidak ingin hubungan mereka tegang dengan sanak saudara mereka.

Upaya Pengendalian Konflik Pada Pasangan Perjodohan

Berdasarkan hasil penelitian dengan informan dapat disimpulkan bahwa strategi coping yang dipilih oleh pasangan perjodohan ada beberapa jenis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Ada beberapa informan yang apabila terjadi masalah dalam rumah tangganya berusaha untuk menyelesaikan agar permasalahan yang terjadi tidak berkepanjangan dan ada juga yang hanya diam sembari menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan teori

Planful problem solving yakni menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi. Setiap pasangan perjodohan yang memiliki masalah lebih memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mencari solusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi (Latifah & Wahyuni, 2019).

Selain itu beberapa informan yang lain mengemukakan bahwa apabila terjadi konflik dalam rumah tangganya mereka berusaha mengendalikan emosi, berdoa dan mengadu hanya kepada Allah, hal tersebut sejalan dengan teori coping stress yakni *turning to religion* yang berarti kembali ke ajaran agama, yakni usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut. Cara ini dilakukan dengan berdoa dan mengadu hanya kepada Allah.

SIMPULAN

Bentuk penyesuaian perkawinan pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang melalui 4 aspek berikut. Penyesuaian dengan pasangan yakni selalu membangun komunikasi, memahami kondisi pasangan, saling terbuka, dan saling mengerti. Penyesuaian Seksual yakni selalu membangun komunikasi sebelum berhubungan seksual, menyampaikan keluhan dan keinginan dalam berhubungan seks. Penyesuaian keuangan yakni pasangan selalu megkomunikasikan tentang berapa pemasukan dan pengeluaran keluarga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penyesuaian dengan pasangan keluarga yakni selalu membangun komunikasi dengan keluarga pasangan dan selalu bersilaturahmi ke rumah keluarga pasangan. Upaya pengendalian konflik pada pasangan perjodohan di Desa Sabbang Paru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yakni menggunakan strategi coping *planful problem solving* Menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi dan *turning to religion* yang berarti kembali ke ajaran agama, yakni usaha untuk melakukan dan meningkatkan ajaran agama yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (n.d.). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara.
- Amjad, A. A., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2022). Gambaran Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita yang Dijodohkan. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 149.
- Anjani, C., & Suryanto. (2018). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal pada periode awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 8(3), 2006.
- Asri Khuril Aini. (2019). *Penyesuaian Diri Pada Pasangan Perjodohandi Kampung Madura Desa Jambeardo Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang*.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Metode Edisi Ketiga*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Pustaka Pelajar.
- Darmah, S., Tiwa, T. M., & Solang, D. J. (2022). Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Yang Dijodohkan. *Psikopedia*, 2(2). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i2.1533>
- Dina Nadira Amelia Siahaan. (2020). Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Studi Pada Istri Yang Menikah Muda. *Pendidikan Dan Konseling*.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Eva Yulistiana Ningsih & Pambudi Handoyo. (2019). Perjodohan Di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjodohkan Anak). *Jurnal Paradigma*, 3(3).
- Fadhlil, Y. R. (2020). Remaja perempuan yang menikah melalui perjodohan: Studi fenomenologis tentang penyesuaian diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 153. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11301>
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan dan Bahasa*. Pilar Media.
- Ghina Yaniar Syafitri. (2022). Perbedaan Penyesuaian Diri Pada Awal Pernikahan Suku Gayo Dan Banjar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(3), 227–234. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.554>
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan: Istiwidayanti & Soedjarwo).
- Latifah, A. S., & Wahyuni, Z. I. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7(2), 120–135. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13471>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- MPOC, lia dwi jayanti, & Brier, J. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysia-n-palm-oil-industry/>
- Nasution, E. S. (2019). Penyesuaian Diri Dalam Pekawinan Pada Remaja Putri yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 8(2), 68–80. [Judul; Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Perjodohan
Nama Penulis; 1* Iskandar, 2 Emilia Mustary, 3 Dwi Muslimah Angraeni](https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/575#:~:text=Penyesuaian perkawinan adalah dua individu,mengakomodasi kebutuhan%2C keinginan dan harapan.&text=Menurut Hurlock (2002) penyesuaian diri,dan penyesuaian dengan keluarga</p></div><div data-bbox=)

- Nawawi, S. C. (2021). Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 30–46.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.4476>
- Poerwandari, K. E. (2009). *Pendekatan kualitatif*. LPSP3 Universitas Indonesia.
- Sabiq, S. (2021). *Fiqih Sunnah, terjemahan bagian perkawinan dan perceraian, pentahqiq : Muhammad Sayyid Sabiq*(Pengajar Universitas Al-Azhar, Kairo dan Ummul Qura, Mekah). Pena Publishing.
- Yunus, M. (2020). *Tafsir Quran Karim*. PT. Hadikarya Agung.